

HUTAN PENELITIAN TANJUNG AGUNG

A. Lokasi dan Aksesibilitas

Kebun Penelitian Tanjung Agung secara geografis terletak pada koordinat $08^{\circ}30'00''$ LS $104^{\circ}30'00''$ BT. Berdasarkan wilayah pemangkuan hutan termasuk RPH Tanjungan, Kalianda dan Kesatuan Pemangkuan Hutan Lampung Selatan, Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Sedangkan berdasarkan administrasi pemerintahan, berada di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Provinsi Lampung dengan luas 23,5 ha.



Gambar 8. Peta Lokasi HP Tanjung Agung

Aksesibilitas ke lokasi KP Tanjung Agung cukup baik dan dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kendaraan roda 4. Jarak dari kota Tanjung Karang ± 58 km dengan waktu tempuh $\pm 2-2,5$ jam, sementara dari Palembang berjarak ± 490 km dengan waktu tempuh 11 jam.

B. Tanah, Topografi dan Iklim

Berdasarkan peta tanah Lampung dengan skala 1 : 1.000.000, jenis tanah yang mendominasi adalah podsolik merah kuning (PMK) dengan bahan induk tufa masam. Topografi datar dan sedikit bergelombang dengan kelerengan 0%-10% dan ketinggian 135 m dpl.

C. Vegetasi

Vegetasi penutup lahan di HP Tanjung Agung antara lain adalah berupa : meranti buaya (*Shorea macrobalanos*); damar (*Shorea javanica*); pinus (*Pinus merkusii*; *Pinus caribaea* dan *Pinus ocarpa*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), Ekaliptus (*Eucalyptus macrophylla*), Seminis (*Shorea seminis*); merawan (*Hopea mangarawan*), sungkai, (*Peronema canescens*), kemiri (*Aleuritas mollucana*),

puspa (*Schima wallichii* var *bancana*); kobaril (*Hymenaea courbaril*). Selain jenis tersebut diatas terdapat juga 12 jenis tanaman bambu seluas \pm 8 ha.



a).



b).

Gambar 9. a). Tegakan Merawan (*Hopea mangarawan*) dan b). koleksi dari 16 jenis Bambu, dua daya tarik di HP Tanjung Agung

D. Kultur Budaya dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar

Masyarakat yang bermukim di sekitar KP Tanjung Agung terdiri dari penduduk asli setempat dan sebagian kecil pendatang dari suku Sunda dan Jawa. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya berpendidikan dasar sampai menengah dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani padi dan kebun buah-buahan, seperti kelapa, pepaya dan coklat. Komoditas pertanian lain yang diusahakan berupa cabe dan sayuran. Tingkat pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya keberadaan dan fungsi Hutan Penelitian Tanjung Agung cukup tinggi. Di HP Tanjung Agung juga terdapat 10 petani tumpangsari, yang mengusahakan tanaman hortikultura berupa tanaman cabe, sayuran dan jagung.



Gambar 8. Selamat datang di HP Tanjung Agung

E. Pengelolaan Hutan Penelitian Tanjung Agung

Di HP Tanjung Agung telah cukup banyak dilakukan kegiatan penelitian maupun pengembangan, sebagian besar dilakukan oleh Puskonser dan kemudian dilanjutkan oleh BPK Palembang. Luasan tegakan terbangun 17 ha dari luasan total 23,5 ha. Lahan yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan litbang sementara dimanfaatkan oleh petani dengan pola tumpangsari. Penelitian yang telah dilakukan adalah uji jenis antara lain jenis Kobaril (*H. coubaril*), Mahoni (*S. macrophylla*), Merawan (*H. sangal*), Meranti buaya (*S. macrobalanos*), Pinus (*Pinus merkusi*, *P. Caribaea*), Sonokeling (*D. Latifolia*) dan 18 jenis bambu dengan luas 7,5 ha.

1. Korbaril (*Hymenaea coubaril* L.)

Hymenaea coubaril L. termasuk dalam genus *Hymenaea* dan famili Leguminosae. Jenis ini umumnya dikenal dengan nama coubaril, west Indian locust, jatoba, copal, gaupinol, (Boutelje, 1980 dalam Hendromono, 2001). Pohonnya berbatang bulat dan sebagian lurus, tinggi pohon dapat mencapai lebih dari 40 m dengan diameter batang lebih dari 80 cm. Pohon korbaril mulai berbuah pada umur 7 tahun dengan musim berbunga pada bulan Maret - April dan Oktober - Desember, sedangkan buah mulai masak pada bulan Juni - September atau Mei dan Juni. Pohon korbaril merupakan jenis eksotik, secara alami tumbuh di Mexico Selatan sampai dengan bagian utara Brazil, Bolivia dan Peru (Timber Research Development Association, 1980 dalam Hendromono, 2001). Korbaril tumbuh baik mulai dari daerah pantai sampai dengan ketinggian tempat 250 m dpl dan jenis tanah latosol coklat kemerahan dengan tipe iklim A - C menurut klasifikasi Schimidt dan Ferguson (Hendromono, 2001). Kayu teras korbaril termasuk indah dan padat, keras sekali, berwarna coklat tua atau merah jingga, sering bergaris (Heyne, 1987). Kayunya agak sulit dikerjakan, tetapi mudah diserut, dibubut dan dipolis. Tanaman ini juga menghasilkan getah (kopal) yang di tempat asalnya di Amerika Tengah dimanfaatkan untuk diperdagangkan di Inggris dan Amerika, terutama digunakan untuk bahan baku vernis.

2. Mahoni (*Swietenia macrophylla* King)

Mahoni (*Swietenia macrophylla* King) termasuk dalam famili Meliaceae. Memiliki sinonim *Swietenia candolei* Pittier, *Swietenia krukovii* Gleason, *Swietenia belizensis* Lundel. Di beberapa daerah di Indonesia *Swietenia macrophylla* King dikenal dengan nama mahoni. Pohon selalu hijau dengan tinggi antara 30 - 35 m. Kulit berwarna abu-abu dan halus ketika masih muda, berubah menjadi coklat tua, menggelembung dan mengelupas setelah tua. Buah mahoni kering merekah, umumnya berbentuk kapsul bercuping 5, keras, panjang 12-15 (-22) cm, abu-abu coklat, halus dan setiap buah terdapat 35-45 biji. Menurut Martawijaya *et al* (1989) mahoni tersebar di seluruh wilayah Nusantara terutama di Pulau Jawa. Jenis ini memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dan dijumpai mulai dari daerah yang rendah sampai ketinggian 1.000 m dpl dan dapat tumbuh baik pada daerah bertipe iklim kering maupun basah, curah hujan antara 1.600-4.000 mm pertahun, tipe curah hujan A-D menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson. Kayu mahoni memiliki kelas kuat II dan kelas awet II-III. Kayu mengerut sedikit sekali, mudah diolah dan berwarna indah. Kayu mahoni dapat digunakan untuk perkakas, bahan bangunan, venir, kayu lapis, mebel, perkapalan, percetakan, barang kerajinan seperti: patung, ukuran dan barang bubutan (Martawijaya *et al.*, 1989)

3. Merawan (*Hopea mangarawan*)

Hopea mangarawan termasuk dalam famili *Depterocarpaceae*, mempunyai nama daerah cukup banyak di antaranya adalah damar cermin, damar lilin, damar mata kucing, mengarawan, ngerawan, tengerawan. Tinggi pohon dapat mencapai 30-40 m, panjang batang bebas cabang 15-25 m, diameter 75-150 cm, berbanir dengan tinggi 1-3 m, mengeluarkan damar berwarna jernih, putih, kuning sampai kuning tua. Kulit luar berwarna kelabu-coklat, coklat sampai hitam, beralur dangkal. Tekstur kayu halus sampai agak halus dan merata. Kayu merawan secara umum termasuk kelas awet II-III. Daya tahan kayu terhadap rayap kayu kering *Cryptotermes cynocephalus* Light termasuk kelas IV.

Merawan tumbuh di dalam hutan hujan tropis dengan tipe curah hujan A dan B pada daratan kering atau rawa-rawa, pada tanah pasir, tanah liat atau

tanah berbatu-batu dengan ketinggian tempat sampai 1000 m dpl. Pemuda alam banyak terdapat di dalam hutan primer maupun sekunder. Pohon berbuah 2-3 tahun sekali pada bulan Januari-Maret dan kayu merawan banyak digunakan untuk balok, tiang dan papan pada bangunan perumahan, juga dapat dipakai sebagai kayu perkapalan (perahu, kulit dan lain-lain), tong air, ambang jendela, kerangka rumah, talenan dan barang bubutan. Kayu merawan secara umum mudah dikerjakan, baik digergaji, diserut, dibor, diburut maupun dibelah.



a).



b).



c).

Gambar 10.

a). Tegakan Kobariil, b). Mahoni dan c). Mangarawan

4. Budidaya Bambu

Tumbuhan bambu merupakan salah satu sumberdaya hutan non kayu. Tumbuhan ini termasuk ke dalam famili *Graminae*. Bambu dapat hidup pada berbagai tipe iklim mulai dari tipe A, B, C, D sampai E, dari iklim basah sampai iklim kering.



Gambar 11. Tanaman Bambu

Tumbuhan ini membutuhkan banyak air sehingga banyak bambu tumbuh dipinggir-pinggir sungai (Sutiyono *et al.*, 1992). Bambu mempunyai beragam

manfaat dari segi ekonomi dan ekologi. Secara ekonomi, bambu dapat dimanfaatkan untuk sumber pangan, bahan untuk peralatan dapur, hiasan/kerajinan, perabotan rumah tangga hingga sebagai bahan bangunan rumah. Sedangkan secara ekologi merupakan jenis yang cocok untuk konservasi tanah dan air terutama pada tanah-tanah miring yang rawan longsor. Vegetasi bambu juga berdaya serap karbon sangat besar, karena memiliki kemampuan fotosintesis yang efisien. Dalam pembahasan di Konferensi Perubahan Iklim PBB di Kopenhagen, Denmark, baru-baru ini, penanaman bambu diupayakan masuk dalam program Alih Guna Lahan dan Kehutanan (LULUCF), serta Reduksi Emisi dari Perusakan Hutan dan Degradasi Lahan (REDD) (Kompas 2 Feb 2010).

F. Organisasi dan Sarana Prasarana Pendukung

Sama dengan HP Way Hanakau, pengelola Hutan Penelitian di HP Tanjung Agung berada di bawah koordinasi Seksi Sarana Penelitian dan Koordinator Lapangan yang mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan. Di HP Tanjung Agung ditempatkan 2 orang PNS, meliputi Mbue Ginting (Gol III.b) dan Acu (Gol II.b). Di HP Tanjung Agung terdapat 2 unit werkeet, permanen dan semi permanen.



Gambar 12.
SDM dan sarana werkeet di HP Tanjung Agung

Kegiatan yang telah dan sedang dilakukan di KP. Tanjung Agung

No.	Kegiatan Penelitian/ Pengembangan	Luas(ha)/ Th tanam	Keterangan
1	Penanaman Pinus merkusii	1/1974	
2	Penanaman Pinus caribaea	0,5/1979	
3	Penanaman Pinus caribaea	1 /1980	
4	Penanaman Pinus merkusii	1 /1980	
6	Penanaman Shorea macrobalanos	0,25/1980	
7	Penanaman Shorea seminis	0,15/1980	
8	Penanaman Dalbergia latifolia	0,5 /1980	
9	Penanaman Peronema canescens	0,3/1980	
10	Penanaman Alereuitas mollucana	0,5/1980	
11	Penanaman Hopea sangal	0,5/1981	
12	Penanaman Dalbergia latifolia	0,5/1982	
13	Penanaman Eucalyptus sp	0,5/1983	
14	Penanaman Hymenaea cuorbaril	1 /1983	
15	Penanaman Shorea javanica	1/1989	
16	Penanaman Schima wallichii	0,5/1994	
17	Penanaman Bambu 18 jenis	8/96 & 99	
18	Penanaman Mahoni (<i>S. Macrophylla</i>) tegakan benih teridentifikasi dari Benakat	1,5/2003	
19	Kebun Pangkas (<i>S. Javanica</i> & <i>S. Seminis</i>)	0,1/2003	
20	Penanaman <i>Fragraea fragrans</i>	0,5/2011	
21	Penanaman tembesu (<i>Fragraea fragrans</i>)	0,5/2011	
22	Penanaman <i>Miechelia camphaca</i>	0,5/2012	
23	Tanaman batas areal (jenis campuran)	2008	Baru 200 tanaman
24	Lahan yg belum dikelola	6	Dimanfaatkan oleh petani setempat untuk tumpangsari tanaman musiman

Jenis tanaman bambu di KP Tanjung Agung

Nomor	Nama lokal	Nama latin
1	Bambu Duri	<i>Bambusa blumeana</i>
2.	Bambu Suling	<i>Bambusa sp</i>
3.	Bambu Ampel Kuning	<i>Bambusa vulgaris var striata</i>
4.	Bambu Lemang	<i>Schizostachyum blumei</i>
5.	Bambu Betung	<i>Dendrocalamus asper</i>
6.	Bambu Apus	<i>Gigantochloa apus Kurz</i>
7.	Bambu Hitam	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>
8.	Bambu Beting	<i>Gigantochloa levis</i>
9.	Bambu Andong	<i>Gigantochloa pseudoarundinaceae</i>
10.	Bambu Mayan	<i>Gigantochloa Robusta Kurz</i>
11	Bambu Tutul	<i>Bambusa maculate</i>
12.	Bambu Ampel Hijau	<i>Bambusa vulgaris var pitata</i>
13.	Bambu Ampel Besar	<i>Bambusa pulgaris sp</i>
14.	Bambu Ater	<i>Gigantochloa atter</i>
15.	Bambu Pagar/Cendani	<i>Bambusa glaucescens</i>
16.	Bambu manggong	<i>Gigantochloa manggong</i>
17.	Bambu Pancing	

Peta Lokasi Hutan Penelitian Tanjung Agung

